

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pohuwato adalah salah satu kabupaten yang memiliki beberapa kecamatan diantaranya adalah kecamatan Popayato Timur. Kecamatan Popayato Timur memiliki obyek wisata unik dan menarik yang dikenal dengan wisata “Bumi Bahari” yang terdapat di desa Torosiaje. Selain objek wisata, kecamatan Popayato Timur juga memiliki kesenian tradisional yaitu seni musik bambu yang ada di desa Londoun.

Menurut Sang Sumombo (pembuat instrumen musik bambu di desa Londoun) sejak tahun 1990, Ansambel musik bambu hadir ditengah-tengah masyarakat dan membuat masyarakat desa Londoun memiliki ciri khasnya tersendiri. Kesenian musik bambu tentunya tidak akan lepas dalam sebuah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang beragama Kristen protestan di desa Londoun kecamatan Popayato Timur kabupaten Pohuwato. Menurut Yuliawan Kasmahidayat (2010:11), mengatakan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian manusia.

Ansambel musik bambu ini pertama kali dimainkan disalah satu gereja Bethel sebagai bentuk ibadah umat kristiani yang ada di desa Londoun. Ansambel tersebut digunakan untuk mengiringi lagu-lagu sebagai puji-pujian yang dinyanyikan dalam bentuk paduan suara dengan menggunakan syair lagu

rohani, sebagai prosesi permohonan do'a umat Kristen Protestan di desa Londoun (Sang Sumombo, 6 Oktober 2012).

Selain digunakan dalam prosesi ibadah, ansambel musik bambu juga digunakan pada pertunjukan atau atraksi kelompok. Ansambel musik bambu ini biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pada pesta perkawinan, penjemputan tamu, Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, hajatan di masyarakat, perayaan malam tahun baru, serta perayaan hari Ulang Tahun Desa. Pelaku musik bambu Keseluruhan beragama kristen yang berjumlah 25 orang. Estepin Bulanta adalah seorang konduktor (pemandu) ansambel musik bambu di desa Londoun, pemain ansambel musik bambu ini didominasi oleh generasi muda. Meskipun pada waktu itu musik bambu hanya digunakan oleh orang-orang yang beragama kristen. masyarakat desa Londoun tetap memiliki rasa persaudaraan yang sangat kuat, serta tidak membeda-bedakan baik dari segi agama maupun suku.

Sekitar tahun 2008, bentuk instrumen musik bambu telah berubah, hal ini dikarenakan adanya instrumen musik bambu yang masuk di desa Londoun berasal dari daerah Minahasa tepatnya suku Sangihe. Ansambel musik bambu dari sangihe berbentuk terompet dan tentunya bervariasi serta dapat dikatakan ansambel musik bambu yang moderen. Kehadiran musik bambu di desa Londoun tentunya dapat menjadikan musik bambu yang ada di desa Londoun semakin berkembang.

Masyarakat desa Londoun merasa senang dan menerima adanya ansambel musik bambu tersebut, meskipun telah meninggalkan instrumen musik

bambu yang ada di desa itu sendiri. Kehadiran instrument musik bambu ini tentunya sangat berpengaruh terhadap instrumen musik bambu yang dibuat oleh Sang Sumombo. Di samping bentuknya yang menarik, instrument yang berasal dari sanger sudah dilengkapi dengan berbagai variasi bentuk nada.

Instrumen musik bambu yang dibuat oleh Sang Sumombo hanyalah tinggal kenangan dan hanya dipajang di dalam gereja tanpa dihiraukan lagi. Kehadiran instrumen musik bambu ini tentunya menghadirkan semangat-semangat baru bagi masyarakat desa Londoun khususnya yang beragama kristen, karena telah memiliki bentuk dan instrumen yang berbeda dan setiap orang ingin menjadi pelaku instrumen tersebut, terutama para generasi muda. Pada akhirnya masyarakat desa Londoun membentuk sebuah sanggar seni yang bernama *Nafiri*.

Sanggar seni *Nafiri* dibentuk sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang, Menurut masyarakat Londoun *Nafiri* merupakan instrumen musik yang ditiup pada saat datangnya hari kiamat untuk membangkitkan semua umat manusia yang telah mati. Masyarakat desa Londoun mengambil nama *nafiri*, karena masuk pada jenis instrumen musik tiup (*aerofon*) yang bentuknya seperti sangkakala (zaman dahulu).

Instrumen musik bambu yang berasal dari sanger sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat desa Londoun pada acara-acara tertentu, khususnya yang beragama kristen protestan yang digunakan dalam sebuah gereja protestan sebagai prosesi ibadah di desa Londoun kecamatan Popayato Timur kabupaten Pohuwato.

Jika dilihat dari kedua bentuk instrumen di atas, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu “Bahan”. Bahan yang digunakan terbuat dari bambu, sedangkan perbedaannya yaitu dilihat dari “Bentuk”. bentuk kedua instrumen tersebut berbeda, instrument musik bambu yang ada di desa Londoun berbentuk seperti senjata meriam atau rudal serta agak sulit untuk dimainkan, sedangkan yang berasal dari sanger berbentuk seperti terompet dan tidak terlalu sulit untuk memainkannya. Berdasarkan hal itu, penulis dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti serta mengkaji kedua instrumen musik bambu dengan judul: **“Kajian Organologi Musik Bambu Di Desa Londoun Kecamatan Popayato Timur Kabupaten Pohuwato”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melihat permasalahan-permasalahan yang harus ditindak lanjuti. Adapun permasalahan dari penelitian adalah:

1. Bagaimana keberadaan Ansambel musik Bambu pada masyarakat desa Londoun kecamatan Popayato Timur kabupaten Pohuwato ?
2. Bagaimana bentuk organologi musik bambu yang ada di gereja Bethel desa Londoun Kecamatan Popayato Timur Kabupaten Pohuwato ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dikemukakan suatu tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan musik bambu di desa Londoun kecamatan Popayato Timur kabupaten Pohuwato.
2. Untuk mengetahui secara tertulis bentuk Organologi musik bambu di desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan dokumentasi untuk referensi dan pembelajaran musik tradisi, dalam hal ini musik bambu (musik tiup) di Jurusan Pendidikan Sendratasik, khususnya pada divisi musik.
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk dapat mengetahui proses dan cara pembuatan musik bambu.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori. Membahas tentang teori-teori untuk mendukung penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian yang berisikan tentang Metode Penelitian, Latar Penelitian/Objek, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Teknik

Pengumpulan Data, Data dan Sumber Data, Data Primer, Data Sekunder, Teknik Analisis Data, serta Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV : Pembahasan hasil penelitian, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, Organologi, Sejarah, Klasifikasi, Bagian-bagian Instrumen, Ukuran, Proses Pembuatan, Peralatan Yang Digunakan, Teknik Permainan, Perawatan, dan Analisis Instrumen Musik Bambu yang ada di Desa Londoun Kecamatan Popayato Timur Kabupaten Pohuwato.

BAB V : Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.